

**PERAN PERKUMPULAN REMAJA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
KESADARAN BERAGAMA REMAJA KOTA (STUDI KASUS IRIC
KELURAHAN PAMULANG BARAT KOTA TANGERANG SELATAN)**

Bagas Arifa Zahran¹, Moh Yasir Alimi²

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Email: Bagaszahran9@students.unnes.ac.id¹, yasir.alimi@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic youth organizations in fostering religious awareness among urban adolescents, using a case study of the Islamic Youth Community (IRIC) in Pamulang Barat Subdistrict, South Tangerang City. The research focuses on analyzing the contribution of religious activities, organizational development, and socio-religious programs in shaping adolescents' religious awareness amid the complexities of urban life. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining books, scholarly journal articles, policy documents, and relevant previous studies related to Islamic youth and religious awareness. The findings indicate that Islamic youth organizations play a strategic role as platforms for religious development by instilling religious values, strengthening Islamic identity, and cultivating adolescents' religious awareness through participatory and contextual approaches. Furthermore, these organizations function as positive socialization spaces that assist adolescents in coping with the challenges of modernization and urban environmental influences. In conclusion, Islamic youth organizations contribute significantly to the development of religious awareness among urban adolescents. Therefore, this study recommends sustained support from local governments and religious institutions to strengthen Islamic youth development programs.

Keywords: *Islamic Youth Organizations, Religious Awareness, Urban Adolescents, Sociology of Religion*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perkumpulan remaja Islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada remaja perkotaan, dengan studi kasus Perkumpulan Remaja Islam IRIC di Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada analisis kontribusi kegiatan keagamaan, pembinaan organisasi, serta aktivitas sosial keagamaan dalam membentuk kesadaran beragama remaja di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau studi literatur, melalui penelaahan terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema remaja Islam dan kesadaran beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkumpulan remaja Islam memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan keagamaan yang mampu menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat identitas keislaman, serta membangun kesadaran beragama remaja melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Selain itu, perkumpulan ini berfungsi sebagai ruang sosialisasi positif yang membantu remaja menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh lingkungan perkotaan. Kesimpulannya, keberadaan perkumpulan remaja Islam berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dalam penguatan program pembinaan remaja Islam.

Kata Kunci: *Perkumpulan Remaja Islam, Kesadaran Beragama, Remaja Perkotaan, Sosiologi Agama*

PENDAHULUAN

Islamic Religious Islamic Community (IRIC) merupakan perkumpulan remaja Islam yang berkembang di lingkungan Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, sebagai respons atas kebutuhan ruang pembinaan keagamaan bagi remaja di wilayah perkotaan. Perkumpulan ini terbentuk sebagai wadah kegiatan keagamaan dan sosial yang berorientasi pada penguatan kesadaran beragama serta pembentukan karakter religius remaja di tengah dinamika kehidupan kota yang kompleks dan plural. Secara keanggotaan, IRIC terdiri dari sekitar 15 orang remaja aktif yang berasal dari lingkungan Pamulang Barat dan wilayah sekitarnya. Anggota IRIC umumnya berada pada rentang usia 17–21 tahun, yang mencerminkan fase remaja akhir hingga dewasa muda, yaitu periode penting dalam pembentukan identitas diri, orientasi nilai, dan pemaknaan terhadap agama.

Latar belakang anggota cukup beragam, mulai dari pelajar sekolah menengah atas hingga mahasiswa awal, dengan latar pendidikan umum yang tidak seluruhnya berbasis pendidikan keagamaan formal. Berdasarkan pengenalan terhadap anggota inti, IRIC melibatkan remaja seperti Ajri Fathul Fikri (19 tahun), Reifan Putra Kurniawan (17 tahun), dan Alif Satria (17 tahun) dan diketua oleh Muhammad Adnan Syakur (21 tahun), yang dapat merepresentasikan karakteristik umum anggota IRIC. Para anggota tersebut menunjukkan kecenderungan sebagai remaja perkotaan yang aktif secara sosial, berada dalam masa transisi pendidikan, serta memiliki ketertarikan untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan melalui komunitas sebaya.

Komposisi keanggotaan ini menggambarkan IRIC sebagai perkumpulan remaja dengan struktur yang relatif kecil, namun cukup solid dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan. Ketertarikan remaja untuk bergabung dengan IRIC didorong oleh beberapa faktor rasional, antara lain kebutuhan akan lingkungan pergaulan yang positif, keinginan untuk memperdalam pemahaman agama di luar pendidikan formal, serta pencarian identitas religius yang relevan dengan realitas kehidupan perkotaan. IRIC menawarkan ruang komunitas yang bersifat egaliter, terbuka, dan tidak kaku, sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk berdiskusi, belajar, dan mengekspresikan pengalamannya. Selain itu, pendekatan kegiatan yang partisipatif dan kontekstual menjadikan IRIC menarik bagi remaja yang ingin tetap menjalani kehidupan sosial modern tanpa harus melepaskan nilai-nilai religius. Jumlah

anggota yang relatif terbatas namun aktif, IRIC berfungsi sebagai ruang sosialisasi keagamaan yang intensif dan efektif.

Interaksi yang dekat antaranggota memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, baik melalui pembelajaran keagamaan rutin maupun kegiatan sosial-keagamaan. Oleh karena itu, IRIC dapat dipahami sebagai komunitas keagamaan remaja yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran beragama, memperkuat identitas religius, serta membangun solidaritas sosial remaja di lingkungan perkotaan, khususnya di Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan. Perubahan sosial yang berlangsung di wilayah perkotaan sebagai akibat dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membawa implikasi yang kompleks terhadap kehidupan keberagamaan remaja. Lingkungan perkotaan cenderung ditandai oleh heterogenitas sosial, mobilitas tinggi, serta melemahnya ikatan sosial tradisional, yang pada gilirannya memengaruhi cara remaja memahami dan mempraktikkan ajaran agama (Lubis, 2017).

Kondisi tersebut sering kali memunculkan gejala penurunan kesadaran beragama, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan melemahnya internalisasi nilai-nilai moral agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja. Kesadaran beragama tidak hanya tercermin dalam praktik ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek keyakinan, pemahaman ajaran agama, pengalaman religius, serta konsekuensi moral yang memengaruhi perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari (Leite *et al.*, 2023). Pandangan konteks sosiologi agama, agama dipahami sebagai sistem nilai yang berfungsi membentuk orientasi hidup individu sekaligus menjadi mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kesadaran beragama pada remaja memiliki peran strategis dalam membangun karakter, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral.

Upaya penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan formal di sekolah memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas sosial yang dihadapi remaja di luar ruang kelas. Pembelajaran agama yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan normatif cenderung lebih berfokus pada penguasaan materi dan hafalan teks keagamaan, sehingga sering kali belum efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang bersifat reflektif dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak yang hanya berorientasi pada konten saja tanpa integrasi

pembelajaran reflektif dan kontekstual masih kurang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dan integratif dalam proses pembelajaran untuk mencapai pembentukan karakter yang mendalam (pembelajaran informatif saja belum cukup) (Muliawarman & Fadriati, 2025). Hal tersebut, remaja membutuhkan ruang sosial alternatif yang memungkinkan proses internalisasi nilai agama berlangsung secara lebih kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan. Pandangan konteks tersebut, perkumpulan remaja Islam hadir sebagai lembaga sosial-keagamaan berbasis komunitas yang berperan penting dalam pembinaan religiusitas remaja. Perkumpulan remaja Islam berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama nonformal, penguatan identitas keagamaan, serta pengembangan solidaritas sosial melalui kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Melalui interaksi sosial yang intens dan partisipatif, organisasi remaja Islam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap religius dan perilaku sosial remaja, terlihat dari kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, pelatihan kaderisasi, dan aktivitas sosial yang dijalankan, yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anggota mereka sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Anjelyna & Listyani, 2025). Islamic Remaja Islamic Community (IRIC) di Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, merupakan salah satu perkumpulan remaja Islam yang aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan remaja perkotaan. IRIC menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan, seperti kajian Islam, kegiatan sosial, dan pembinaan karakter remaja, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan tanggung jawab sosial.

Kajian tentang organisasi kepemudaan yang berfokus pada penguatan kesadaran beragama bagi kalangan remaja di perkotaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fahrur (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa strategi organisasi kepemudaan dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan digital berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja. Strategi tersebut didukung oleh peran pengurus masjid dan keterlibatan remaja, meskipun terdapat kendala partisipasi dan keterbatasan sumber daya. Hal ini senada dengan penelitiannya Yuni dkk (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan remaja masjid dalam pendidikan keagamaan terstruktur, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran social dan keagamaan. Adapun penelitian menurut Rahmat (2025) kelompok

remaja masjid darussalam (PRISMADA), berhasil mendorong perubahan sosial melalui program dakwah komunitas yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama dan partisipasi sosial generasi muda. Selain itu, menurut Muhammad Rai dkk (2022) penelitian ini menunjukkan bahwa remaja masjid Nurul Ummah berupaya meningkatkan kesadaran beragama remaja Kp. Cikarang melalui penyediaan forum kajian yang menarik dan komunikasi aktif untuk mengajak remaja mengikuti program yang ada.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, kajian yang secara khusus menelaah peran perkumpulan remaja islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja perkotaan melalui pendekatan studi pustaka dalam perspektif sosiologi agama masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu remaja perkotaan, penggunaan pendekatan studi pustaka, dan melihat peran remaja islam dalam perspektif sosiologi agama.

Penelitian ini perlu dilakukan karena kesadaran beragama dikalangan remaja khususnya Kota Tangerang Selatan masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas bullying dalam hal keagamaan yang terjadi di sekolah masih sangat tinggi, sehingga diperlukan penelitian yang berfokus pada peran organisasi non formal ditingkat remaja yang bergerak pada aktivitas peningkatan kesadaran beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi agama serta menjadi rujukan praktis bagi pengelola organisasi keagamaan dan pemangku kebijakan dalam pembinaan keberagamaan remaja. Latar belakang tersebut melandasi tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis peran perkumpulan remaja Islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja perkotaan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature study*) yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, peran, serta dinamika sosial-keagamaan yang dijalankan oleh Perkumpulan Remaja Islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja di lingkungan perkotaan. Fokus penelitian diarahkan pada proses, pengalaman, dan konteks sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka, sehingga memerlukan analisis deskriptif dan interpretatif untuk menangkap

kompleksitas realitas sosial-keagamaan yang diteliti (Braun & Clarke, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksi makna yang berkembang dalam konteks sosial dan keagamaan tertentu, karena paradigma interpretatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi subjektif partisipan dalam konteksnya sendiri (Pervin & Mokhtar, 2022). Metode studi pustaka digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan sosiologi agama, kesadaran beragama remaja, dan peran organisasi kepemudaan Islam.

Studi pustaka dipandang tepat karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat serta memperkaya analisis konseptual mengenai peran lembaga keagamaan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius pada remaja. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan lembaga atau organisasi keagamaan dalam berbagai kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari para anggotanya, sehingga berkontribusi pada perkembangan karakter religius remaja melalui pengajian rutin, pelatihan kaderisasi, diskusi agama, dan kegiatan sosial lainnya (Anjelyna & Listyani, 2025). Pendekatan studi kasus diterapkan untuk memfokuskan kajian pada Islamic Remaja Islamic Community (IRIC) Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, sebagai satuan sosial yang memiliki karakteristik dan aktivitas keagamaan khas di lingkungan perkotaan. Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, sehingga memungkinkan peneliti menggali kompleksitas, dinamika, serta hubungan antar variabel secara holistik dan kontekstual dalam realitas sosial yang diteliti .

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer diperoleh langsung dengan wawancara, survey, dan eksperimen sehingga lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada seperti dari laporan atau artikel dan berfungsi untuk memperkuat konteks serta menambah wawasan (Undari, Mohammad, 2024). Menurut Sugiyono, data tersebut meliputi kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma

yang muncul dalam konteks sosial yang dianalisis, di samping itu, penelitian pustaka sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, karena kegiatan penelitian tidak dapat terpisah dari tulisan-tulisan ilmiah. Informasi didapat dari data yang relevan mengenai isu yang akan diteliti dengan cara melakukan kajian pustaka tambahan seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya (Hendrayadi et al., 2023).

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data konseptual dan empiris yang dapat mendukung analisis mengenai peran IRIC dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja perkotaan. Teknik ini termasuk dalam metode pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan peneliti menelaah sumber sekunder seperti arsip, foto kegiatan, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga dapat memperkuat validitas temuan dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interaksi sosial remaja di komunitas keagamaan (Chand, 2025). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yang dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang sistematis. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara temuan literatur dan kerangka teori yang digunakan, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran Perkumpulan Remaja Islam dalam membangun kesadaran beragama remaja di lingkungan perkotaan (Hendrayadi et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada konteks Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, dengan objek kajian berupa aktivitas dan peran Islamic Remaja Islamic Community (IRIC). Proses pengumpulan dan analisis data dilaksanakan pada rentang waktu 4 bulan, menyesuaikan dengan ketersediaan dan kelengkapan sumber literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perkumpulan Remaja Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Remaja Perkotaan

Islamic Remaja Islamic Community (IRIC) Pamulang Barat merupakan perkumpulan remaja Islam yang berdiri sebagai respons atas kebutuhan ruang pembinaan keagamaan remaja di wilayah perkotaan. Berdasarkan keterangan pengurus inti, IRIC mulai aktif beroperasi sejak awal dekade 2020-an sebagai komunitas keagamaan

nonformal yang berfokus pada pembinaan religiusitas dan kepedulian sosial remaja di Kelurahan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan. Sejak awal pendiriannya, IRIC diarahkan sebagai wadah inklusif bagi remaja dengan latar belakang sosial yang beragam, baik yang memiliki pengalaman keagamaan yang kuat maupun remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas religius. Orientasi utama IRIC adalah membangun kesadaran beragama yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan dinamika kehidupan remaja perkotaan

Berdasarkan hasil kajian literatur, perkumpulan remaja Islam memiliki posisi yang strategis dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang ditandai oleh heterogenitas sosial, kecenderungan individualisme, serta penetrasi nilai-nilai modernitas dan globalisasi yang semakin kuat. Keterlibatan remaja dalam wadah kegiatan keagamaan seperti remaja masjid berperan penting dalam memperkuat pemahaman ajaran Islam dan membentuk kesadaran religius melalui berbagai kegiatan pembinaan, pendidikan, dan partisipasi sosial, sehingga dapat mengarahkan remaja untuk memiliki orientasi moral yang lebih kuat di tengah tantangan perubahan sosial kontemporer (Syahputra *et al.*, 2025). Kondisi tersebut sering kali memunculkan tantangan tersendiri bagi remaja dalam membangun orientasi keagamaan yang stabil, mengingat kuatnya tarik-menarik antara nilai religius dan gaya hidup modern. Dalam perspektif sosiologi agama, kesadaran beragama tidak lahir secara instan atau bersifat alamiah semata, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan berbagai institusi sosial, seperti keluarga, lembaga pendidikan formal, serta komunitas keagamaan nonformal (Lubis, 2017).

Pandangan konteks ini, perkumpulan remaja Islam berperan sebagai ruang sosialisasi alternatif yang mampu mengisi celah keterbatasan peran institusi formal dalam pembinaan religiusitas remaja. Perkumpulan tersebut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga membangun pengalaman keberagamaan yang bersifat kolektif dan reflektif. Melalui aktivitas yang terstruktur, seperti kajian keislaman, diskusi keagamaan, kegiatan sosial, serta praktik ibadah bersama, remaja didorong untuk memahami agama tidak sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, kesadaran beragama berkembang sebagai hasil dari proses

internalisasi nilai yang berlangsung secara dialogis dan partisipatif.

Perkumpulan Remaja Islam Information Center (IRIC) di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan dapat dipahami sebagai agen sosialisasi keagamaan yang berfungsi menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan dinamika kehidupan remaja perkotaan. Keberadaan IRIC menyediakan ruang kolektif bagi remaja untuk belajar, berdiskusi, dan mempraktikkan ajaran agama secara kontekstual sesuai dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari. Ruang ini menjadi penting karena memungkinkan remaja untuk mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa harus terlepas dari realitas sosial perkotaan yang plural dan dinamis. Dalam hal ini, IRIC berperan sebagai medium pembentukan kesadaran beragama yang tidak bersifat eksklusif, melainkan adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial.

Aktivitas kolektif yang berlangsung pada perkumpulan remaja Islam seperti IRIC menunjukkan bahwa agama berperan sebagai fakta sosial yang hidup serta memiliki makna ketika diwujudkan melalui praktik bersama di lingkungan komunitas. Kesadaran beragama tidak hanya tercermin dalam aspek ritual, tetapi juga dalam sikap sosial, pola interaksi, dan cara remaja memaknai relasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menempatkan agama sebagai sistem sosial yang memperoleh kekuatan dan maknanya melalui praktik kolektif serta solidaritas yang terbangun di dalam kelompok (Raho, 2021). Dengan demikian, perkumpulan remaja Islam tidak sekadar menjadi wadah aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi arena pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif berbasis nilai religius.

Kehidupan perkotaan kerap ditandai oleh fragmentasi sosial serta melemahnya ikatan komunal, sehingga keberadaan perkumpulan remaja Islam menjadi semakin relevan. IRIC, dalam hal ini, dapat dipandang sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial di kalangan remaja. Proses ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama tidak berdiri secara terpisah dari dimensi sosial, melainkan saling berkaitan erat dan saling menguatkan. Oleh karena itu, keberadaan perkumpulan remaja Islam memiliki implikasi penting dalam upaya membangun religiusitas remaja yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terwujud dalam perilaku sosial yang konstruktif dan berkelanjutan di tengah kehidupan masyarakat perkotaan.

Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan IRIC Pamulang Barat Kegiatan Pembelajaran Keagamaan Rutin

Berdasarkan keterangan Ketua IRIC, kegiatan sosial-keagamaan yang diselenggarakan oleh IRIC meliputi pembelajaran keagamaan rutin, diskusi tematik keislaman, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar. Adapun Pernyataan tersebut disampaikan oleh:

"Kegiatan sosial-keagamaan yang kami jalankan di IRIC meliputi pembelajaran keagamaan rutin, seperti kajian Islam dan diskusi tematik keislaman yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Selain itu, kami juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, dengan tujuan agar remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari," (Muhammad Adnan Syakur, Ketua IRIC, 21 tahun).

Kegiatan pembelajaran keagamaan rutin yang dilaksanakan oleh IRIC, seperti kajian Islam, diskusi tematik keislaman, dan pengajian remaja, merupakan bentuk aktivitas inti yang berorientasi pada penguatan kesadaran beragama di kalangan remaja perkotaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang dalam format nonformal dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan ruang belajar yang relatif fleksibel, terbuka, dan sesuai dengan karakteristik psikososial remaja. Pola pembelajaran semacam ini memungkinkan terjadinya proses dialog dua arah yang mendorong partisipasi aktif peserta, baik dalam bentuk penyampaian pendapat, pertanyaan kritis, maupun refleksi terhadap pengalaman keagamaan sehari-hari. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan yang bersifat dialogis dan partisipatif memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membangun pemahaman keagamaan dibandingkan dengan pendekatan satu arah yang cenderung bersifat normatif dan dogmatis



Gambar 1 Dokumentasi selesai wawancara dengan Ketua IRIC
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Konteks IRIC, kegiatan kajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan cara berpikir keagamaan yang reflektif dan kontekstual. Remaja didorong untuk memahami ajaran agama tidak sebatas pada tataran tekstual, melainkan juga pada relevansinya dengan realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan perkotaan. Secara substantif, kegiatan pembelajaran keagamaan rutin berkontribusi pada penguatan dimensi kognitif kesadaran beragama remaja, terutama dalam aspek pemahaman nilai, norma, dan prinsip dasar ajaran Islam. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap keagamaan yang rasional dan bertanggung jawab. Ketika remaja memiliki basis pengetahuan keagamaan yang memadai, mereka cenderung lebih mampu membedakan antara nilai religius yang substantif dan praktik keagamaan yang bersifat simbolik semata. Hal ini berimplikasi pada tumbuhnya sikap keberagamaan yang lebih matang dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang sempit atau ekstrem.

Proses pembelajaran yang terjadi melalui komunitas sebaya terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan. Interaksi yang egaliter antaranggota menciptakan suasana belajar yang tidak hierarkis, sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman keagamaannya. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai, karena ajaran agama dipahami dan dimaknai melalui pengalaman kolektif, bukan semata-mata sebagai doktrin yang dipaksakan. Dengan demikian, pembelajaran keagamaan rutin di IRIC berfungsi sebagai ruang sosial yang memediasi antara ajaran normatif agama dan praktik sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Berperan dalam penguatan pemahaman keagamaan, kegiatan kajian rutin juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial keagamaan. Keterlibatan remaja secara konsisten dalam komunitas keagamaan membentuk ikatan moral kolektif yang mendorong keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku religius. Remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki kesadaran untuk menjaga konsistensi praktik ibadah, etika pergaulan, serta tanggung jawab sosialnya. Kontrol sosial ini tidak bersifat represif, melainkan tumbuh secara internal melalui kesadaran bersama dan komitmen moral komunitas.

Berangkat dari hal tersebut, kegiatan pembelajaran keagamaan rutin yang diselenggarakan oleh IRIC dapat dipahami sebagai instrumen strategis untuk membangun

kesadaran beragama remaja secara komprehensif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendorong pembentukan sikap reflektif dan perilaku religius yang kontekstual. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, pembelajaran keagamaan berbasis komunitas remaja menjadi model pembinaan religiusitas yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

Kegiatan Sosial Keagamaan

Peran dalam pembelajaran keagamaan, IRIC secara aktif mengembangkan kegiatan sosial-keagamaan yang berorientasi pada penguatan kepedulian sosial remaja. Kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, serta aksi solidaritas terhadap masyarakat sekitar menjadi medium strategis dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi remaja di lingkungan perkotaan. Melalui kegiatan tersebut, agama tidak diposisikan semata-mata sebagai seperangkat doktrin normatif, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan diwujudkan dalam tindakan sosial nyata. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus IRIC, yang menyatakan bahwa:

“Selain kegiatan kajian keagamaan, IRIC juga aktif menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan aksi solidaritas untuk masyarakat sekitar. Kegiatan ini kami rancang agar remaja tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga belajar menerapkannya langsung dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan perkotaan yang cenderung individualistik.” (Wawancara dengan Ajri Fathul Fikri, 19 tahun).



Gambar 2 Dokumentasi selesai wawancara dengan Pengurus IRIC Ajri Fathul Fikri
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kesadaran beragama pada remaja tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bersifat praksis. Keterlibatan aktif remaja dalam aktivitas sosial berbasis agama mendorong terbentuknya pemahaman bahwa keberagamaan memiliki dimensi sosial yang menuntut aktualisasi nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kesadaran beragama yang tumbuh tidak terbatas pada aspek ritual dan simbolik, melainkan berkembang menjadi kesadaran etis yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosial. Kehidupan perkotaan yang ditandai oleh kecenderungan individualisme dan melemahnya ikatan sosial menyebabkan kegiatan sosial-keagamaan IRIC memiliki peran penting dalam memperkuat relasi sosial remaja..

Aktivitas kolektif tersebut menjadi ruang sosial alternatif yang memungkinkan remaja membangun empati, memperluas kepekaan sosial, serta mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi remaja Islam berperan sebagai agen integrasi sosial yang mampu menyeimbangkan dinamika kehidupan modern dengan nilai-nilai keagamaan. Lebih jauh, kegiatan sosial-keagamaan yang diselenggarakan IRIC juga berkontribusi dalam membentuk identitas keagamaan remaja yang bersifat inklusif dan kontekstual. Remaja tidak hanya diarahkan untuk memahami agama secara tekstual, tetapi juga diajak merefleksikan peran mereka sebagai subjek sosial yang memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses ini memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam karena remaja mengalami langsung relevansi ajaran agama dalam menjawab persoalan sosial di sekitarnya. Kegiatan sosial-keagamaan IRIC berperan sebagai instrumen efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan berbasis komunitas remaja memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius yang tidak terlepas dari kepekaan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang terus mengalami perubahan sosial secara dinamis.

Kontribusi IRIC Dalam Pembentukan Kesadaran Beragama Remaja Perkotaan Dimensi Kognitif Kesadaran Beragama

Pandangan dimensi kognitif, IRIC berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam, khususnya

dalam konteks kehidupan perkotaan yang sarat dengan dinamika sosial dan keberagaman nilai. Keikutsertaan remaja dalam aktivitas IRIC memberikan ruang pembelajaran keagamaan yang bersifat nonformal, fleksibel, dan dialogis, sehingga mampu melengkapi keterbatasan pembelajaran agama yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal.

Studi empiris menunjukkan bahwa remaja yang aktif mengikuti komunitas keagamaan cenderung memiliki literasi keagamaan lebih tinggi dibandingkan remaja yang hanya mengandalkan pembelajaran formal, karena komunitas keagamaan menyediakan ruang pembelajaran berkelanjutan dan pengalaman sosial yang memperkaya pengetahuan (Wibowo & Darodjat, 2025). Pembinaan dimensi kognitif dalam IRIC tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga pada upaya memperluas cara pandang remaja dalam memahami ajaran Islam secara lebih rasional dan kontekstual. Melalui kajian tematik, diskusi kelompok, serta forum tanya jawab, remaja didorong untuk memahami nilai-nilai keislaman tidak sebatas pada aspek ritual, melainkan juga pada dimensi etika, sosial, dan kemanusiaan. Pemahaman keagamaan yang dibangun melalui diskusi dan kajian tematik mendorong remaja untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Proses ini menjadi penting dalam membentuk kesadaran beragama yang tidak bersifat dogmatis, melainkan terbuka terhadap dialog dan penalaran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota IRIC bahwa:

“Diskusi di IRIC membuat kami tidak hanya menerima materi agama, tetapi juga berpikir dan bertanya secara kritis, sehingga pemahaman keagamaan menjadi lebih rasional dan tidak dogmatis” (Reifan Putra Kurniawan, pengurus IRIC, 17 tahun).

Remaja tidak hanya menerima ajaran agama sebagai kebenaran yang harus dihafal, tetapi juga sebagai nilai yang perlu dipahami, dimaknai, dan dipertanggungjawabkan secara intelektual. IRIC berperan dalam membangun fondasi kognitif yang kuat bagi remaja untuk memahami agama secara mendalam dan rasional. Penguatan dimensi kognitif melalui IRIC memiliki implikasi strategis dalam mencegah berkembangnya sikap keberagaman yang tekstual dan eksklusif. Situasi kehidupan perkotaan yang rentan terhadap berkembangnya paham keagamaan sempit dan simplifikatif menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan nalar kritis dan reflektif. IRIC, melalui aktivitas intelektual

keagamaannya, berkontribusi dalam membentuk pola pikir keagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial, tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam



Gambar 3 Dokumentasi Selesai Wawancara anggota IRIC Reifan Putra Kurniawan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi kognitif kesadaran beragama yang dikembangkan melalui IRIC tidak hanya memperluas pengetahuan keislaman remaja, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir keagamaan yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan remaja memiliki peran penting sebagai ruang produksi pengetahuan keagamaan alternatif yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di wilayah perkotaan.

Dimensi Afektif Kesadaran Beragama

Pandangan dimensi afektif, peran IRIC tampak signifikan dalam membentuk sikap keberagamaan remaja yang bersifat internal dan berkelanjutan. Kesadaran beragama tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap ritual formal, tetapi berkembang menjadi sikap emosional yang mencerminkan keterikatan batin terhadap nilai-nilai keagamaan. Melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif dan konsisten, IRIC menjadi ruang sosial yang memungkinkan remaja menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, memperkuat komitmen dalam menjalankan ibadah, serta membangun kepekaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa dimensi afektif religiusitas terbentuk melalui pengalaman sosial yang bermakna, bukan sekadar melalui transfer pengetahuan keagamaan. Interaksi yang intensif antaranggota komunitas berperan penting dalam menciptakan iklim emosional

yang kondusif bagi pertumbuhan kesadaran beragama.

Hubungan yang bersifat egaliter, terbuka, dan berbasis solidaritas menjadikan IRIC sebagai ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa rasa terpaksa atau takut akan stigma sosial. Pandangan konteks ini, kesadaran beragama tumbuh secara reflektif, di mana remaja mulai memaknai praktik keagamaan sebagai kebutuhan personal dan bagian dari pembentukan jati diri, bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan oleh lingkungan eksternal. Hal tersebut sesuai berdasarkan hasil wawancara dibawah ini:

“Bagi saya, ikut kegiatan IRIC bukan karena merasa diwajibkan atau ditekan oleh orang lain. Justru dari kegiatan-kegiatan itu saya jadi lebih sadar sendiri tentang pentingnya ibadah dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pelan-pelan, praktik keagamaan saya pahami sebagai kebutuhan pribadi dan bagian dari proses membentuk jati diri sebagai remaja, bukan sekadar kewajiban yang harus dijalankan karena tuntutan lingkungan.” (Wawancara dengan Alif Satria, 17 tahun, Pengurus IRIC)

Keberadaan figur teladan di komunitas IRIC berperan penting sebagai rujukan sikap dan perilaku yang mendorong terbentuknya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Pengurus dan anggota senior tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai representasi nyata dari praktik keberagamaan yang konsisten dan moderat



Gambar 4 Dokumentasi Selesai Wawancara Pengurus IRIC Alif Satria

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari memberikan pengaruh afektif yang kuat bagi remaja, karena nilai-nilai agama tidak disampaikan secara normatif semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret. Hal ini memperkuat proses pembelajaran emosional, di mana remaja belajar memahami agama melalui relasi sosial yang mereka alami secara langsung. Aspek afektif yang berkembang melalui IRIC menunjukkan implikasi terhadap pembentukan kesadaran moral remaja menghadapi dinamika kehidupan perkotaan. Lingkungan urban yang sarat dengan tantangan sosial, budaya populer, dan arus informasi yang cepat sering kali menempatkan remaja pada situasi ambivalen dalam menentukan sikap dan nilai. IRIC berperan sebagai ruang penyeimbang yang membantu remaja mengelola emosi, membangun empati, serta mengembangkan kepekaan etis berbasis nilai-nilai keagamaan. Kesadaran beragama berkembang melewati ranah personal dan bertransformasi menjadi sikap sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan dimensi afektif kesadaran beragama lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan komunitas yang partisipatif dan relasional. IRIC berhasil menghadirkan model pembinaan keagamaan yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan psikososial remaja. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan religiusitas remaja sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial dan iklim emosional yang dibangun dalam komunitas, bukan semata-mata oleh intensitas materi keagamaan yang disampaikan. Dimensi Perilaku Kesadaran Beragama Secara dimensi perilaku, keterlibatan remaja dalam perkumpulan IRIC menunjukkan kontribusi nyata dalam mendorong aktualisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama tidak berhenti pada tataran kognitif dan afektif, tetapi terwujud dalam perilaku konkret yang mencerminkan internalisasi nilai religius, seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, penerapan sikap sopan santun dalam interaksi sosial, serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa IRIC berfungsi sebagai ruang pembiasaan sosial yang efektif dalam membentuk habitus religius remaja perkotaan. Pembentukan perilaku religius pada IRIC terjadi melalui mekanisme keteladanan, kebersamaan, serta kontrol sosial informal antaranggota. Remaja tidak hanya diarahkan secara normatif, tetapi juga belajar melalui pengalaman kolektif dalam kegiatan keagamaan, diskusi keislaman, serta

aktivitas sosial berbasis nilai religius. Proses ini memungkinkan nilai-nilai agama tidak dipersepsi sebagai tuntutan eksternal yang bersifat memaksa, melainkan sebagai kesadaran internal yang tumbuh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Literatur menunjukkan bahwa praktik keberagamaan yang didukung oleh komunitas akan lebih berkelanjutan karena adanya penguatan kolektif dan kontrol sosial informal (Retnowati, 2018). Kehidupan perkotaan yang cenderung individualistik dan kompetitif menjadikan IRIC sebagai medium alternatif yang mampu menyeimbangkan dinamika sosial tersebut. Remaja yang terlibat dalam komunitas ini tidak hanya diarahkan untuk menjalankan ritual keagamaan secara personal, tetapi juga diajak memahami implikasi sosial dari nilai-nilai agama, seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Perilaku religius yang terbentuk tidak bersifat simbolik semata, melainkan terintegrasi dengan kehidupan sosial remaja sebagai bagian dari masyarakat perkotaan yang majemuk. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa IRIC tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keagamaan remaja, tetapi juga secara signifikan membentuk perilaku religius yang aplikatif dan kontekstual.

Perkumpulan ini berkontribusi dalam menciptakan pola keberagamaan yang hidup, dinamis, dan relevan dengan realitas sosial remaja kota, sehingga kesadaran beragama tidak berhenti sebagai wacana normatif, melainkan hadir sebagai praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Perkumpulan Remaja Islam Sebagai Agen Sosialisasi Keagamaan Di Masyarakat Perkotaan Secara perspektif sosiologi agama, perkumpulan remaja Islam seperti Islamic Religious Islamic Community (IRIC) dapat diposisikan sebagai agen sosialisasi keagamaan alternatif yang memiliki peran penting dalam membentuk pola keberagamaan remaja di masyarakat perkotaan. Keberadaan IRIC tidak hanya merepresentasikan wadah aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai agama secara berkelanjutan.

Di tengah dinamika kehidupan kota yang ditandai oleh pluralitas nilai, rasionalisasi kehidupan, serta pengaruh globalisasi yang masif, IRIC hadir sebagai ruang aman (safe space) bagi remaja untuk membangun, menegosiasikan, dan menguatkan identitas religiusnya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ajri Fathul

Fikri (19 tahun), salah satu pengurus IRIC, yang menyatakan bahwa:

“IRIC kami jadikan sebagai ruang yang nyaman bagi remaja untuk belajar agama tanpa merasa dihakimi. Di sini teman-teman bisa berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan pemahaman keagamaannya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Kegiatan yang kami lakukan tidak hanya soal ibadah, tetapi juga bagaimana agama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja di lingkungan perkotaan.”(Wawancara dengan Ajri Fathul Fikri, Pengurus IRIC, 19 tahun).

IRIC menyediakan lingkungan sosial yang relatif setara dan partisipatif, di mana remaja tidak diposisikan semata-mata sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran keagamaan. Pola sosialisasi keagamaan yang berlangsung di dalam perkumpulan ini cenderung bersifat dialogis dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani antara ajaran normatif agama dengan realitas sosial yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi penting mengingat remaja perkotaan kerap berhadapan dengan berbagai kontradiksi nilai antara tuntutan religiusitas dan gaya h



Gambar 5 Dokumentasi Selesai Wawancara Pengurus IRIC Alif Satria

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

IRIC berperan sebagai medium pembentukan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Melalui interaksi rutin dalam kegiatan keagamaan, diskusi, serta aktivitas sosial kemasyarakatan, remaja belajar memahami agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan individual, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam relasi sosial. Proses ini memperkuat dimensi sosial dari keberagamaan, di mana kesadaran beragama tidak berhenti pada aspek ritual semata, melainkan terwujud dalam sikap, perilaku, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunitas keagamaan berfungsi sebagai

benteng moral dan identitas sosial bagi generasi muda (Lubis, 2017). Masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik menjadikan keberadaan IRIC berperan mengurangi keterasingan sosial remaja melalui pembentukan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan. Perkumpulan ini menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan identitas religiusnya tanpa tekanan atau stigma sosial, sekaligus membentuk jaringan sosial yang positif. IRIC berfungsi tidak hanya sebagai institusi keagamaan informal, tetapi juga sebagai agen integrasi sosial yang mampu memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas lokal.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang diselenggarakan, IRIC mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan remaja perkotaan secara adaptif dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan realitas remaja, sehingga agama tidak dipersepsikan sebagai sesuatu yang kaku atau terpisah dari kehidupan modern. Proses adaptasi ini menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang bersifat reflektif, yakni kesadaran yang lahir dari pemahaman dan pengalaman sosial, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Sebagai hasil dari kondisi tersebut, keberadaan IRIC menunjukkan peran yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja Kota Tangerang Selatan, khususnya di Kelurahan Pamulang Barat. Peran tersebut tidak hanya tercermin dalam peningkatan aktivitas keagamaan remaja, tetapi juga dalam pembentukan identitas religius yang lebih stabil, moderat, dan berorientasi pada nilai-nilai sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perkumpulan remaja Islam merupakan aktor penting dalam proses sosialisasi keagamaan di masyarakat perkotaan, sekaligus menjadi alternatif strategis dalam memperkuat keberagaman generasi muda di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan perkumpulan remaja Islam, seperti Islamic Religious Islamic Community (IRIC) di Kelurahan Pamulang Barat, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan. Perkumpulan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pendekatan partisipatif, kolektif, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial remaja perkotaan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran

beragama tidak tumbuh secara instan melalui pendidikan formal semata, melainkan memerlukan ekosistem sosial yang mendukung, salah satunya melalui komunitas keagamaan berbasis remaja.

Secara lebih luas, penelitian ini mengindikasikan bahwa perkumpulan remaja Islam berkontribusi dalam memperkuat identitas keagamaan remaja sekaligus membentuk sikap sosial yang moderat, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam konteks urban yang ditandai oleh pluralitas nilai, arus globalisasi, serta tantangan moral yang dinamis, keberadaan organisasi keagamaan remaja menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara religiusitas dan kehidupan sosial modern. Hal ini menegaskan bahwa gerakan keagamaan di tingkat komunitas memiliki posisi strategis sebagai benteng moral dan sarana pembinaan karakter generasi muda.

Berdasarkan implikasi tersebut, penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan peran perkumpulan remaja Islam melalui dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan, baik dalam bentuk fasilitasi program, pendampingan kelembagaan, maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan formal dan komunitas keagamaan remaja agar pembinaan kesadaran beragama dapat berlangsung secara integratif dan berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris berbasis lapangan atau studi komparatif antar wilayah perkotaan guna memperkaya perspektif mengenai efektivitas perkumpulan remaja Islam dalam membentuk kesadaran beragama dan perilaku sosial remaja secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, perkumpulan remaja Islam perlu diperkuat sebagai wadah pembinaan keagamaan remaja perkotaan melalui pengembangan program yang kontekstual, peningkatan kapasitas pengurus, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan lembaga keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya komunitas keagamaan nonformal sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kesadaran beragama remaja di masyarakat perkotaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris atau studi komparatif guna memperdalam pemahaman mengenai efektivitas perkumpulan remaja Islam dalam membentuk kesadaran beragama dan perilaku sosial remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelyna, D., & Listyani, R. H. (2025). *Peran Organisasi Islam Dalam Pembentukan Perilaku Religius Remaja Studi di IPNU IPPNU Desa Kedamean Gresik*. 14(1), 11–20.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research : Interviews , Focus Groups , Observations , and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Fahrur Rozi Ichsan. 2025. Strategi Dakwah Remaja Masjid Al Hidayah dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Remaja. *IQRO: Journal of Islamic Education* : Vol. 8 No. 3, 1230-1243. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.7723>.
- Hendrayadi, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Proses Manufaktur Pada Mesin Primer Dan Sekunder Cv. Karunia Menggunakan Metode Linier Programming. *Journal Knowledge Industrial Engineering (JKIE)*, 6(4), 2402–2410. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21905/15436>
- Leite, A., Nobre, B., & Dias, P. (2023). *Religious identity , religious practice , and religious beliefs across countries and world regions*. Vol. 45(2), 107–132. <https://doi.org/10.1177/00846724221150024>
- Lubis, R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi sosial*.
- Madani, A. L., & Asna, A. (2025). Religiositas dan kematangan beragama. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1). Diakses dari <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/817>
- Muliawarman, R., & Fadriati. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang Romi. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 44–53.
- Muhammad Rai A. dkk. (2022) PERANAN IKATAN REMAJA MASJID NURUL UMMAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA BAGI REMAJA KP. CIKARAWANG DESA TEGALWARU KEC. CIAMPEA. Vol. 1 No. 3. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.166>
- Pervin, N., & Mokhtar, M. (2022). The Interpretivist Research Paradigm: A Subjective Notion of a Social Context. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(2), 419–428. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i2/12938>
- Rahmah Hidayat. 2025. Peran Remaja Masjid Darussalam Kota Wisata: Sebagai Agen Perubahan Sosial Studi Partisipatif dalam Program Dakwah Berbasis Komunitas. Vol. 7 No. 2 (2025): *Spektra : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*.
- Retnowati. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*.
- Syahputra, A., Mumtahanah, & Assaggaf, A. S. W. (2025). PERAN REMAJA MASJID NURUL HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA BAGI REMAJA di KELURAHAN ALLIRITENGAE KECAMATAN TURIKALE KABUPATEN MAROS. *Jurnal Ilmiah Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakatan*, 1(2).
- Undari Sulung & Mohamad Muspawi. 2024. Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal: Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol. 5 No. 3: Halaman: 110–116
- Wibowo, A. R. H., & Darodjat. (2025). Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap

Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 349–361.

yuni Masrifatin. dkk. 2023. Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth. Vol. 5 No. 4 (2023): October 2023. <https://doi.org/10.59689/bisma.v1i2.557>.